

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang saling berhubungan satu dengan yang lain dan harus diperhatikan oleh guru dalam pemilihan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2010). In'am (2012) mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru untuk melaksanakan tugas menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang. Pembelajaran bukan hanya proses menyampaikan ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa, namun peran guru adalah mengenal kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Banyak hal yang dapat diterapkan untuk mengaplikasikan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses belajar yang dilakukan tidak monoton. Guru dapat menginovasikan sebuah pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara baik dari segi strategi, media, metode, pendekatan, model dan sebagainya. Setelah mengalami proses pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah dirancang.

Rusman (2010) menjelaskan proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu dimana dalam proses tersebut terkandung peran-peran guru. Huda (2013) berpendapat bahwa guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan para siswa untuk menguasai materinya, memberi kekayaan akademik kepada siswa

yang berbakat, serta memberi perhatian dan dukungan terhadap mereka yang kesulitan secara akademik. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan siswa dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan siswa yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif (Uno & Kuadrat, 2014). Hal ini diharapkan agar guru dapat menerapkan selama proses pembelajaran. Selain itu guru juga mengajak siswa untuk dapat belajar mandiri, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah dan memotivasi siswa untuk mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru pemegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan (Rusman, 2010). Seorang guru yang profesional harus dapat menjadi fasilitator, motivator dan agen pembelajaran yang baik bagi setiap siswanya (Biyarti, Riyadi, & Sujadi, 2013). Rusman (2010) mengatakan bahwa Guru diharapkan dapat melakukan persiapan pembelajaran dengan baik menyangkut materi pelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus selalu berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran yang sesuai bagi siswa agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 3 April di SMPN 18 Malang kelas VII pada saat guru menjelaskan materi, diawal pelajaran siswa terlihat memperhatikan dengan baik. Namun pada saat pertengahan pelajaran siswa terlihat tidak fokus kepada guru yang sedang menjelaskan materi tetapi berbicara dengan teman sebangku. Sehingga materi yang telah disampaikan tidak dapat diserap dengan

baik. Untuk meminimalisir hal tersebut guru menunjuk salah satu siswa untuk mengerjakan contoh soal di depan kelas dan kemudian dijelaskan dengan bahasanya sendiri konsep mengenai materi tersebut. Tetapi siswa tersebut terlihat kebingungan karena tidak menguasai materi. Kemudian guru membantu menjelaskan ulang konsep materi dan contoh soal yang diberikan kepada siswa dikerjakan secara berkelompok.

Selama pembelajaran secara berkelompok guru berkeliling mengawasi dan membantu proses pengerjaan. Guru mendatangi setiap kelompok dan menanyakan kesulitan yang dihadapi. Setelah waktu habis guru meminta hasil pekerjaan kelompok dikumpulkan dan soal dibahas secara bersama-sama. Hasil jawaban kelompok banyak siswa yang tidak dapat mengerjakan dengan benar karena belum benar-benar memahami konsep dari materi dengan baik. Prosedur yang dikerjakan siswa juga tidak runtut sesuai dengan urutan pemecahan masalah yang seharusnya, siswa hanya menulis jawaban akhirnya. Di akhir pembelajaran guru memberikan tugas rumah yang harus diselesaikan secara individu berupa latihan soal dan menuliskan kembali materi yang dipelajari hari ini dengan bahasa sendiri.

Hasil observasi dapat diketahui bahwa pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, karena guru yang mendominasi dan siswa cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Siswa tidak benar-benar memahami konsep dengan baik, sehingga belum dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru itu secara individu maupun kelompok. Guru sudah berupaya untuk membuat para siswa aktif dengan cara menunjuk siswanya untuk menyampaikan di depan kelas terkait dengan pemahaman konsep sesuai dengan bahasanya sendiri. Selain

itu guru juga memberi kesempatan siswa untuk mengukur pemahaman konsep yang dimiliki dalam diskusi kelompok dengan memecahkan masalah dalam latihan soal.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika menyatakan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran *Problem Solving*. Namun pembelajaran masih dominan dikuasai oleh guru, siswa lebih banyak pasif di dalam kelas. Perbedaan kemampuan dan budaya yang membuat guru memiliki alasan untuk mendominasi kelas, karena yang terpenting dalam pembelajaran siswa mampu memahami konsep materi dan dapat memecahkan masalah. Siswa yang kurang diberi ruang untuk memahami konsep sebuah materi akan kesulitan dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Pemahaman konsep dan pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan pemahaman konsep yang baik maka siswa akan lebih mudah melakukan pemecahan masalah yang mereka temukan.

Hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di SMPN 18 Malang cukup baik. Karena dapat dilihat bahwa guru yang sudah berupaya untuk mengajak siswa lebih aktif dengan mengemukakan konsep materi dengan menggunakan bahasa sendiri dalam pembelajaran. Di setiap pembelajaran pasti terdapat kekurangan. Salah satu kekurangan pembelajaran di sekolah ini adalah guru yang masih menjadi peran utama dalam pembelajaran. Guru memberikan bimbingan secara menyeluruh pada siswa pada saat mengerjakan soal. Selain itu soal yang diberikan mirip dengan contoh soal sebelumnya. Sehingga hal ini membuat siswa tidak dapat menguji pemahaman konsep dan pemecahan masalahnya tidak dapat berkembang dengan maksimal.

Di samping itu guru juga meminta siswa untuk mengerjakan soal tanpa memperhatikan urutan-urutan pemecahan masalah yang harus dikerjakan. Pemahaman konsep dan pemecahan masalah yang kurang maksimal terlihat pada saat siswa mengerjakan soal secara berkelompok. Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan soal-soal yang diberikan serta terlihat dari langkah-langkah pemecahan masalah siswa terlihat belum menguasai konsep dengan baik. Agar dapat mengatasi kelemahan terhadap pemahaman konsep dalam pemecahan masalah yang kurang pada mata pelajaran himpunan dapat menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dengan strategi barter informasi yang belum pernah digabungkan sebelumnya di sekolah ini.

Model pembelajaran TPS dengan strategi barter informasi ini sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas karena metode ini menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dan memahami konsep dengan baik. Selain itu siswa dapat dengan cepat merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru serta dapat bekerja sama saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil hal ini dapat mendorong siswa memahami konsep dalam pemecahan masalah yang benar.

Model pembelajaran TPS merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain (Shoimin, 2014). Menurut Rohaendi (2015) metode TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Hal ini juga dapat menjadikan siswa mampu melakukan pemecahan masalah dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian Rohaendi (2015) menjelaskan bahwa metode TPS dapat meningkatkan dampak pada *Self Confidence* siswa. Sedangkan Handayani (2013) menyebutkan bahwa metode TPS mampu meningkatkan rata-rata daya serap klasikal siswa sebanyak 15% dan juga meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar klasikal sebesar 43%.

Model pembelajaran TPS perlu didukung oleh strategi pembelajaran lain yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep dalam pemecahan masalah. Pembelajaran dengan model TPS menekankan siswa untuk berpikir dan berdiskusi, namun jika tidak dibantu oleh strategi yang tepat akan sedikit menemukan ide yang masuk pada siswa. Untuk mengatasi kesulitan menemukan ide tersebut maka model pembelajaran TPS ini digabungkan dengan strategi barter informasi. Strategi barter informasi merupakan teknik pembelajaran yang dapat membantu siswa satu sama lain untuk saling memecahkan masalah.

Model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran yang baik untuk diterapkan pada siswa, dimana guru akan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi) yang dibantu dengan strategi lain yaitu strategi barter informasi. Sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan mudah memahami konsep dalam pemecahan masalah matematika dengan tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dalam observasi yang dilakukan penulis didapatkan bahwa dalam pembelajaran metode yang digunakan masih metode konvensional yang membuat siswa merasa bosan.

Guru juga lebih mendominasi kelas sehingga siswa kurang maksimal dalam memahami konsep materi dan mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa tergolong rendah. Oleh karena itu, berdasarkan pemecahan-pemecahan tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Think Pair Share* dengan strategi barter informasi pada pembelajaran himpunan?
2. Bagaimana pemahaman konsep dalam pemecahan masalah matematika siswa melalui pelaksanaan model *Think Pair Share* dengan strategi barter informasi pada pembelajaran himpunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Selama ini beberapa penelitian yang telah dilakukan, banyak metode dan media yang sudah diterapkan. Namun masih belum ada yang menggabungkan antara metode dan strategi ini dalam penelitian. Oleh karena itu, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

1. Penerapan model *Think Pair Share* dengan strategi barter informasi pada pembelajaran himpunan.
2. Pemahaman konsep dalam pemecahan masalah melalui pelaksanaan model *Think Pair Share* dengan strategi barter informasi pada pembelajaran himpunan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian mengenai penerapan model *Think Pair Share* dengan strategi barter informasi terhadap pemahaman

konsep siswa dalam pemecahan masalah pada pembelajaran himpunan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi metode dan memberikan masukan yang baik untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penerapan model *Think Pair Share* dengan strategi barter informasi diharapkan dapat membantu dalam pemahaman konsep dalam pemecahan masalah siswa.

Manfaat teoritis yang dapat diambil adalah penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mendukung dasar teori bagi penelitian yang sejenis dan relevan serta dapat menumbuhkan ketertarikan siswa untuk belajar matematika khususnya himpunan sehingga berdampak positif pada pemahaman konsep dalam pemecahan masalah.

1.5 Batasan Masalah

Dalam proses pembelajaran matematika di sekolah tidak jarang menjumpai siswa yang merasa jenuh pada proses pembelajaran yang memanfaatkan diskusi kelompok dengan bergurau, bergantung pada temannya, serta pemahaman konsep yang masih kurang hal ini membuat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah. Banyak ulasan bahasan dari masing-masing permasalahan dan juga terbatasnya kemampuan masalah penulis, maka peneliti yang akan dilakukan dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada siswa Sekolah Menengah Pertama kelas 7.

2. Penggunaan model *Think Pair Share* dengan strategi barter informasi yang dibatasi dengan pemberian soal, pengungkapan gagasan, membimbing siswa dan implementasi.
3. Pemahaman konsep dalam pemecahan masalah siswa yang diukur dari hasil evaluasi.
4. Penelitian ini hanya terbatas pada materi himpunan.

1.6 Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberikan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran tentang penerapan model *Think Pair Share* dengan strategi barter informasi. Adapun definisi istilah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa menyampaikan kembali bahan pelajaran dengan bahasa sendiri dengan menyusun kalimat yang tidak sama dengan konsep yang diperoleh namun maknanya sama.
2. Pemecahan masalah merupakan strategi siswa untuk menemukan jawaban suatu masalah yang diperoleh dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Pembelajaran adalah kegiatan guru melaksanakan tugas menyampaikan materi kepada siswa dengan perencanaan yang telah dirancang.
4. Model *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain.
5. Strategi barter informasi adalah teknik yang dirancang sedemikian rupa oleh guru yang menekankan pada teknik membagi informasi dengan cara saling

bertukar informasi hasil belajar siswa kepada siswa lain dalam suatu kelompok guna memahami konsep dalam suatu pemecahan masalah.

